

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, maka untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan program biogas di Desa Pesawaran Indah dalam perspektif *development of community*, dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut, sebagai kesimpulan dalam riset ini.

Pertama, pemanfaatan biogas yang telah dilakukan di Desa Pesawaran Indah yang dibantu oleh Kementerian ESDM, dan LPM Unila, serta sepenuhnya memperoleh pembinaan berkelanjutan dari LPM Unila, merupakan program pemberdayaan yang belum mampu memberdayakan masyarakat untuk dapat menjadi inisiator dari keberlanjutan seperti apa yang diinginkan masyarakat untuk lebih mengembangkan biogas. Penggunaan yang baru terbatas pada penggunaan gas untuk masak-memasak, belum diikuti kesadaran masyarakat penerima bantuan program biogas, untuk berinisiatif merencanakan inovasi lanjutan. Namun demikian, masyarakat memiliki kesadaran bahwa biogas ini dapat dikembangkan untuk kepentingan kreatif lainnya yang salah satunya menambah nilai ekonomi, baik melalui pemanfaatan komersil residu biogas, atau pengkondisian lingkungan bebas polusi, serta penerangan.

Kedua, dalam pemanfaatan biogas, pendekatan *development of community* memberikan gambaran bahwa dengan berdasarkan pada keterangan para

informan, para entitas yang telah melakukan upaya pemberdayaan melalui program biogas telah melakukan upaya yang meskipun signifikan namun masih belum komprehensif. Seperti yang telah dilakukan oleh APDASI, bermula dari pendekatannya kepada masyarakat untuk membuka peternakan penggemukan sapi, kini simbiosis mutualisme yang berkelanjutan, sudah tidak ada lagi.

Termasuk dengan LPM Unila, walaupun oleh pengelola LPM Unila, program biogas diupayakan dapat menjadi dasar hukum untuk membuat perdes agar setiap peternak memiliki reaktor biogas, dan menjadikan biogas di Desa Pesawaran Indah sebagai wahana edukasi bagi generasi muda, akan tetapi kendala besarnya modal untuk membangun reaktor biogas, dan belum siapnya SDM untuk mewujudkan Desa Pesawaran Indah sebagai model edukasi, belum dapat berjalan. Pada akhirnya masyarakat penerima program terpaksa semata pada program yang telah diberikan. *Status of corporate* sebagai agen pembangunan yang disematkan kepada APDASI, LPM Unila, maupun Kementerian ESDM, belum sepenuhnya mewujudkan pada aksi konkrit yang berkelanjutan. Butuh waktu untuk terus berproses.

Persoalan lain adalah, bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran amat disayangkan belum pernah memberikan perhatian khusus yang mendukung keberadaan kreatifitas pemanfaatan energi ramah lingkungan terbarukan di Desa Pesawaran Indah. Pemerintah daerah cenderung justru tidak memiliki koordinasi antar satuan kerja. Komitmen yang pernah dibangun oleh salah satu satuan kerja dengan pihak LPM Unila, pada akhirnya tidak ditindaklanjuti.

Penyebutan pihak LPM Unila bahwa Desa Pesawaran Indah merupakan Desa Mandiri Energi, justru disanggah oleh Pemda Kabupaten Pesawaran, dengan alasan bahwa untuk memberikan status demikian, diperlukan kajian mendalam terkait pemenuhan kriteria yang diwajibkan, serta harus didahului dengan koordinasi dan musyawarah antar instansi. Perdebatan ini menunjukkan pemda masih terpaku pada tataran prosedural yang tidak memberikan bukti konkrit pembinaan pemberdayaan yang seharusnya dilakukan.

Ketiga, status of society masyarakat Desa Pesawaran Indah yang menerima bantuan program biogas masih berupa obyek. Penerima program masih menekankan untuk dilakukan pembinaan terus-menerus oleh Unila. Masyarakat penerima program belum memiliki komitmen sebagai subyek yang seyogianya mampu merancang pemenuhan kebutuhannya. Masyarakat Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sangat mengharapkan bahwa terus dilakukan pembinaan dalam rangka pemanfaatan yang lebih beragam atas program biogas. Rekayasa teknologi ini diperlukan untuk makin mengembangkan potensi yang dimiliki Desa Pesawaran Indah.

Keempat, dalam pendekatan yang dipergunakan pada riset ini, *goal* dari program pemberdayaan adalah pembangunan berproses. Namun proses lanjutan yang seharusnya, belum terbukti terlaksana melalui program ini. Dampak yang diinginkan agar masyarakat meneruskembangkan program pemberdayaan melalui biogas tersebut, tidak dapat dibuktikan.

Kelima, side effect dan *time frame* dalam pemberdayaan melalui program biogas ini ternyata belum ideal. Pemberian bantuan yang seharusnya menggugah

masyarakat untuk berubah menjadi memiliki kesatuan kolektif keswadayaan, ternyata tidak terbentuk. Begitu pula dengan *time frame*, baik LPM Unila maupun Kementerian ESDM tidak mempunyai derivasi inovasi keberlanjutan pendampingan untuk program ini.

Keenam, *asset based* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pesawaran Indah baru sebatas pada pengkondisian lingkungan untuk kondusif menerima pengaruh kebaikan dari pihak eksternal, belum mewujudkan pada rekayasa sosial untuk menciptakan dukungan massif bagi masyarakat agar berinisiatif mengembangkan secara mandiri potensi yang dimiliki melalui program biogas yang telah dirintis. Partisipasi pada internal kelompok peternak sapi untuk mengelola biogas pun tidak terwujud.

Ketujuh, beberapa detail hambatan pemberdayaan melalui program biogas ini adalah, mahalnya biaya pembuatan reaktor biogas, pakan ternak yang masih harus dicari hingga ke luar daerah, belum adanya kapasitas personal penerima program untuk merawat reaktor biogas, dan masih minimnya pemanfaatan biogas yakni untuk masak-memasak.

B. Saran

Dengan kerangka *development of community*, berikut ini beberapa saran yang layak untuk dipertimbangkan:

1. Pemerintah Daerah.
 - a. Melakukan kerjasama dalam kerangka kesepakatan, dan kesepahaman dengan pihak bank yang menyediakan program pinjaman peternakan,

sehingga dengan demikian berbagai kelompok masyarakat yang hendak mengajukan pinjaman, tidak kesulitan untuk mengaksesnya, apalagi APDASI tidak lagi memberikan pendampingan. Langkah ini amat penting karena seringkali bank sulit percaya dengan masyarakat, dalam hal ini pemda dapat melakukan pendataan terlebih dahulu kelompok yang akan mengajukan pinjaman. Membuatnya secara lebih rinci kedalam *database* yang valid, akurat, mencakup identitas kelompok, analisis kesanggupan jaminan berikut pembayaran angsuran, serta informasi valid lainnya yang selain memudahkan bank memberikan pertimbangan kebijakan pemberian kredit, juga memudahkan pemda memantau perkembangan kelompok.

- b. Memberikan pelatihan, dan mendorong masyarakat untuk mengorganisir diri dalam KUBE yang sejatinya adalah wahana proses pemberdayaan. Bila terkendala pada pendanaan, maka biogas yang telah dimanfaatkan di Desa Pesawaran Indah, dikembangkan untuk pemanfaatan gas yang dihasilkan. Langkah ini bisa dilakukan dengan pemberdayaan KUBE yang diberikan pelatihan keterampilan. Ternak sapi yang dikelola pun dirancang tidak hanya untuk penggemukan, namun juga untuk pemeliharaan pengembangan jangka panjang.
- c. Walaupun terjadi silang pendapat dengan Unila perihal penyebutan Pesawaran Indah sebagai desa mandiri energi, tidak sepatutnya pemda berkuat pada persepsi tersebut, dan tidak melakukan hal apapun. Justru selayaknya pemda mengedepankan asas pemberdayaan. Strateginya dapat dengan mendukung sepenuhnya target LPM Unila

menjadikan Desa Pesawaran Indah sebagai wisata edukasi berbasis teknologi tepat guna, dan pelestarian ekologi, serta memberikan monitoring kontinyu untuk mengarahkan, membimbing Desa Pesawaran Indah melahirkan perdes tentang kewajiban biogas.

- d. Pemda harus segera melakukan pembicaraan dengan Unila selaku pihak yang telah menunjukkan prestasi pemberdayaan di Desa Pesawaran Indah, dimana pemda belum melakukan apapun untuk itu di Desa Pesawaran Indah, hal ini amat penting untuk menyamakan persepsi, sehingga bisa diformulasikan kebijakan yang lebih tepat sebagai model bagi desa lain.
 - e. Pemerintah harus lebih peka mengambil kebijakan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut potensi apa yang telah dimiliki masyarakat, dan sejauh mana potensi itu diupayakan diberdayakan. Langkah nyata yang mungkin dapat dilakukan adalah memperkuat hubungan kerjasama dengan pihak terkait, dalam hal ini seperti Unila, untuk mengembangkan apa yang telah ada, duduk bersama memformulasikan cetak biru yang ideal.
2. Perguruan tinggi. Unila yang telah melakukan banyak pemberdayaan di Desa Pesawaran Indah, melalui LPM-nya, sudah selayaknya untuk bisa terus berkecimpung melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Pesawaran Indah. Beberapa informan menyatakan bahwa Unila menjadi tumpuan dalam biogas ini karena kendala teknis reaktor, masih belum bisa diatasi sendiri oleh masyarakat.

Termasuk pakan, maka menjadi penting untuk LPM Unila melokalisir fokus dalam pemberdayaan masyarakat melalui biogas ini, yakni, sebagaimana yang masih dikeluhkan oleh masyarakat, yaitu pakan. Pakan yang masih acapkali menemukan kendala, harus lebih diupayakan diversifikasinya. Berikut pula pengembangan reaktornya agar berkapasitas lebih cukup untuk menjangkau rumah tangga sekitar, dan bermanfaat untuk aktifitas lain, semisal penerangan listrik.